

**STUDI EMPIRIK TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 95 BULO
KELURAHAN BULO KECAMATAN WALENRANG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO

Oleh,

RAHMI

NIM. 07.16.2.1067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**STUDI EMPIRIK TENTANG PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 95 BULO
KELURAHAN BULO KECAMATAN WALENRANG
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

RAHMI

NIM. 07.16.2.1067

Di Bawah Bimbingan:

1. **Drs. Nurdin K., M.Pd.**
2. **Nursaeni, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi
Nim : 07.16.2.1067
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya.

Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 1 Desember 2011

Penulis

Rahmi



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Studi Empirik Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.*

Yang ditulis oleh:

Nama : Rahmi
Nim : 07.16.2.1067
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah

Demikian untuk proses selanjutnya



Palopo, 6 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690615 200604 2 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 eks

Palopo, 6 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rahmi
Nim : 07.16.2.1067
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Studi Empirik Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulo Kelurahan Bulo Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd.I., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

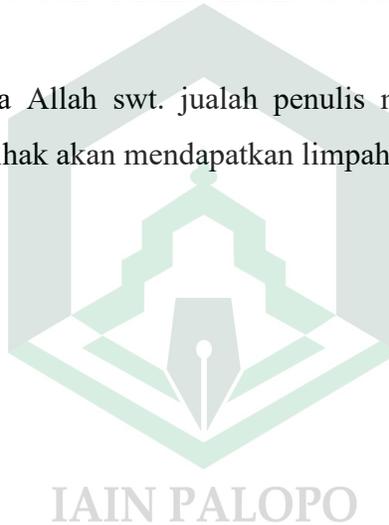
4. Drs. Nurdin K., M.Pd. dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

6. Kepada kedua orang tua, suami, dan anak-anak yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.



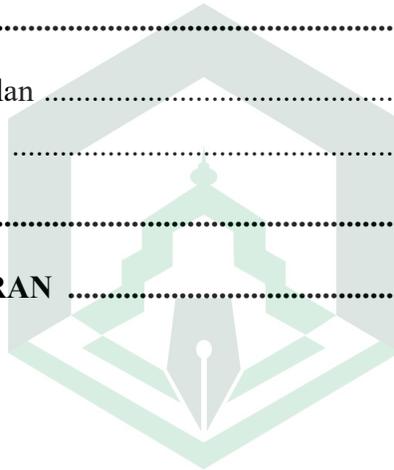
Palopo, 6 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis	7
D. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan Masalah	8
E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	11
B. Pengertian dan Pembinaan Akhlak	20
C. Metode Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Variabel Penelitian	31
C. Defenisi Operasional Variabel	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Instrumen Penelitian	35
F. Prosedur Pengumpulan Data	36

G. Teknik Analisa Data	39
BAB IV PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum SDN 85 Bulo	41
B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulo	48
C. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 95 Bulo	54
D. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa menjadi Manusia Seutuhnya di SDN 95 Bulo	59
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Masa Pergantian Kepala SDN 95 Bulu	42
Tabel 4.2.	Keadaan Tenaga Kependidikan SDN 95 Bulu Tahun Ajaran 2011/2012	43
Tabel 4.3.	Keadaan Siswa SDN 95 Bulu Tahun Ajaran 2011/2012	46
Tabel 4.4.	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 95 Bulu Tahun Ajaran 2011/2012	48
Tabel 4.5.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu	49
Tabel 4.6.	Pendekatan yang Diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu	50
Tabel 4.7.	Jenis Kegiatan Keagamaan sebagai Implementasi Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu	53
Tabel 4.8.	Pendidikan Agama Islam Berperan sebagai Pembinaan Akhlak ...	55
Tabel 4.9.	Pendidikan Agama Islam Membuat Siswa untuk Lebih Dekat dengan Allah swt.	57
Tabel 4.10.	Pembinaan Kepribadian Siswa di SDN 95 Bulu	61
Tabel 4.11.	Upaya Mengatasi Hambatan Pembinaan Kepribadian Siswa Melalui Pengkaderan dan Nasehat	62

ABSTRAK

Rahmi, 2011; *Studi Empirik Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Pembimbing I, Drs. Nurdin K., M.Pd., Pembimbing II, Nursaeni, S.Ag., M.Pd.

Kata kunci: Pembinaan, akhlak, dan Pendidikan Agama Islam.

Judul tersebut di atas menimbulkan beberapa permasalahan yang meliputi (1) bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, (2) bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pribadi siswa di SDN 95 Bulu, dan (3) upaya apa yang dilakukan guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam rangka pengembangan pribadi siswa menjadi manusia seutuhnya di SDN 95 Bulu.

Permasalahan membutuhkan data literatur dan data lapangan. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik mengutip pendapat beberapa pakar dan merelevansikan dengan data-data yang diperoleh di lapangan. Teknik penyusunannya dilakukan dengan cara interviu, angket dan dokumentasi lalu diolah secara deskriptif dalam bentuk angka-angka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berupa pesantren kilat, shalat berjama'ah, perlombaan pidato atau ceramah agama pada setiap kegiatan porseni dan bahkan tadarrusan dapat memberikan hasil yang tampak bagi sikap dan perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah termasuk bentuk implementasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan kepribadian siswa di SDN 95 Bulu. Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu adalah sangat besar peranannya dalam mengembangkan pembinaan kepribadian dengan menekankan pembinaan akhlak ataupun mental siswa. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai pembentuk dan pembina kepribadian siswa, yang juga dapat membuat siswa untuk lebih dekat dengan Allah swt. Upaya yang ditempuh SDN 95 Bulu dalam rangka pengembangan pribadi siswa menjadi manusia seutuhnya adalah dengan cara menjadikan sebagai salah satu program kerjanya yaitu membina siswa putra-putri, melakukan pendekatan kekeluargaan, pengkaderan, nasehat, pengajian atau pesantren kilat pada setiap bulan Ramadhan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup manusia di atas bumi ini memikul tanggung jawab untuk melaksanakan amanat Allah swt., yakni amanat kehidupan untuk menghambakan dirinya kepada-Nya, dan amanat kehidupan untuk melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan seperti memakmurkan bumi, menciptakan peradaban, mengembangkan kebudayaan serta mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia.

Amanah kehidupan tersebut hanya dipercayakan kepada manusia untuk memikulnya, sebab makhluk lain selain manusia tidak memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melaksanakannya. Sementara manusia sebagai makhluk Allah swt. yang paling paripurna telah diberi berbagai kelebihan yang memungkinkan untuk dikembangkan dan tidak diberikan kepada makhluk lain seperti hewan dan binatang.

Kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain adalah karena manusia memiliki potensi antara lain potensi *khalqiyah* (kejadian), dengan diberi bentuk tubuh yang baik sempurna, potensi *akliyah* (akal) yang terdiri dari kemauan (*iradah*), perasaan (*wijdan*), dan pikiran (*fikr*), sehingga dengan akal ini manusia menjadi makhluk budaya yang aktif, kreatif, konstruktif, dan selektif.¹

¹Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Da'wah* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 3.

Terwujudnya manusia yang berbudaya, kreatif, konstruktif, selektif, beriman dan bertakwa atau yang dikenal dengan *insan kamil* ini merupakan pengejawantahan dari upaya pengembangan pribadi manusia melalui pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Individu lahir tanpa memiliki pengetahuan apa pun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban.

Era globalisasi dan teknologi yang semakin pesat merupakan tantangan bagi setiap bangsa khususnya Indonesia sebagai negara berkembang, ditambah akan diberlakukannya pasar bebas pada tahun mendatang. Dituntut adanya kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas dari berbagai segi di antaranya kualitas intelektual, emosional, dan keimanan.

Bidang pendidikan mempunyai sumbangsih yang besar dalam perkembangan dan kemajuan yang ada, sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Substansi dari tujuan pendidikan di atas menggambarkan wujud pendidikan sebagai usaha membina, melatih, dan mengembangkan semua potensi yang ada pada

² “Pro Kontra Undang-Undang Sisdiknas.”[Berita]. *Pedoman Rakyat*, 12 Juni 2003, h. 4.

diri manusia, seperti intelektual, emosi, spiritual dan sosial. Adanya pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang berdaya guna dan berhasil guna.

Sehubungan dengan pengembangan diri sebagai pribadi dan makhluk sosial Maurice J. Elias menulis perspektif Dewan Kepala Petugas Sekolah Negeri dan Asosiasi Pengembangan Kurikulum dan Pengawasan, Kemitraan Pendidikan Akhlak pada tahun 1997.

Secara jujur, alasan mendasar dalam mendidik anak-anak adalah bukan hanya untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan kecakapan yang akan mereka butuhkan untuk meraih kesuksesan ekonomi dan kepuasan pribadi. Kita melakukannya. Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan agar anak terhubung dengan rasa kemanusiaan mereka sendiri. Animo untuk melihat peserta didik dari sudut pandang orang lain, dan merasakan orang lain sebagai bagian dari mereka. Pendidik ingin diri mereka bermakna, dan mampu bertindak sesuai dengan kepribadian yang mereka inginkan. Pendidik dan orang tua ingin anak-anaknya memahami bahwa masalah dunia adalah masalah seluruh masyarakat, bahwa masalah akibat kesalahan orang lain tidak selalu harus diselesaikan orang lain. Harapan agar mereka mengerti bahwa pendidik dan peserta didik adalah komponen yang saling memiliki.³

³Elias, Maurice J., *Raising Emotionally Intelligent Teenagers: Parenting with Love, Laughter, and Limits* diterjemahkan Ary Nilandari dengan judul *Cara-cara Efektif Mengasuh EQ Remaja, Mengasuh dengan Cinta, Canda & Disiplin* (Cet. I; Bandung: Kaifa, 2002) h. 96.

Dalam proses pendidikan, diharapkan untuk tidak menitikberatkan pada aspek kognitif, namun perlu dibarengi dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian, bukan hanya IQ (*Intelligence Quotient*) yang dinomor satukan, namun EQ (*Emotional Quotient*) juga dituntut.

Al-Qur'an telah menjabarkan segala sesuatunya tentang kehidupan dunia dan akhirat, terkait dalam kajian judul skripsi ini, Allah swt. berfirman dalam Q.S.. Al-Fath (48): 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.⁴

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ad Mushhaf al-Syarif, 1990), h. 843.

Manusia yang terlahir dengan normal baik fisik maupun psikis mempunyai potensi cerdas. Hal ini disebabkan karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan, seperti: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Dari karunia tersebut, manusia mampu berinteraksi dan mendapatkan prestasi atau kesuksesan atas usaha yang telah dilakukan manusia.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan pulalah yang selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan terutama pendidikan agama Islam merupakan alat untuk mengembangkan pribadi seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya. Jadi pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina kehidupan pribadi sebagai orang seorang berdasarkan ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi-pribadi paripurna yakni pribadi yang utuh atau *Insan Kamil*.

Dalam rangka pengembangan pribadi diperlukan adanya suatu upaya yang berkesinambungan dan terus menerus dilakukan oleh generasi ke generasi berikutnya, dari generasi tua kepada generasi muda. Upaya pengembangan pribadi manusia merupakan tugas dan kewajiban orang dewasa dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, baik orang tua, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Semua pihak yang terkait ini memerlukan persamaan visi misi sehingga pembinaan kepribadian manusia seutuhnya melalui pendidikan dapat terwujud.

Upaya pembinaan kepribadian manusia seutuhnya harus diawali sejak dini. Karena manusia dapat diibaratkan dengan sepohon kayu yang ketika masih kecil kayu

itu mudah dilengkung atau dibengkokkan atau diarahkan ke mana pun, tetapi setelah kayu itu besar jika akan dibengkokkan sungguh sulit dan bahkan akan patah. Ibarat ini dapat dipersepsikan kepada manusia yang semasa muda atau kecilnya sungguh mudah diarahkan karena masa kecil merupakan masa peniruan. Akan tetapi sebaliknya setelah beralih masa dari kecil menjadi manusia besar atau dewasa maka pengendaliannya pun sungguh sulit, jika dipaksakan justru membuatnya akan semakin jauh bahkan akan menimbulkan kesan untuk melawan jika kehendaknya dipaksakan.

Fenomena tersebut memerlukan penyikapan melalui pembinaan dalam suatu wadah atau lembaga formal yakni lembaga pendidikan persekolahan. Dalam lembaga pendidikan inilah generasi muda (anak) dapat dibina, dididik dan dikembangkan kepribadiannya melalui pendidikan terutama pendidikan agama Islam yang kini sementara berjalan di salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Luwu, tepatnya di SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

SDN 95 Bulu merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengedepankan pengembangan kepribadian peserta didiknya melalui pendidikan agama Islam. Karena itu, penekanan pendidikan dan pembinaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam lebih dititikberatkan pada pembinaan akhlak, aqidah, dan muamalah. Dengan harapan agar kelak setelah murid terjun ke tengah-tengah masyarakat dapat memperlihatkan pribadi manusia seutuhnya, yakni pribadi yang menghambakan dirinya kepada Allah Swt., pribadi yang berjiwa sosial, pribadi yang

memiliki karakter mulia terhadap lingkungan sekelilingnya sehingga rasa aman tetap terpelihara.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka berikut ini akan dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu?
2. Bagaimana peranan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan Akhlak Peserta Didik SDN 95 Bulu?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam rangka pengembangan Akhlak Peserta Didik di SDN 95 Bulu?

C. Hipotesis

Sebelum membahas lebih jauh tentang tentang pengembangan pribadi manusia seutuhnya melalui pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu, terlebih dahulu penulis memberikan jawaban sementara atau hipotesis atas beberapa rumusan masalah yang ada, yakni:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu dapat dikatakan berjalan baik dan mendapat perhatian serius dari setiap individu murid.
2. Peranan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlak peserta didik sangat besar. Karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menciptakan murid

menjadi manusia *abid* yakni manusia yang selalu menghambakan dirinya hanya kepada Allah swt.

3. Adapun upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan akhlak peserta didik di SDN 95 Bulu antara lain adalah memberikan bimbingan secara intensif bagi murid berdasarkan materi pendidikan agama Islam, baik berupa les maupun dalam bentuk kelompok-kelompok belajar dan terutama membiasakan murid untuk menjalankan ajaran-ajaran agama.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “Studi Empirik tentang Pengembangan Akhlak Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu”. Bertolak dari judul ini, maka ada baiknya penulis memberikan arti dan makna yang terkandung di dalamnya guna menghindarkan pembaca dari kekeliruan atau kesalahpahaman terhadap judul tersebut.

Adapun arti dan makna judul yang dimaksud adalah:

“Studi Empirik” adalah suatu kegiatan belajar, mempelajari, dan meneliti suatu yang dijadikan obyek penelitian secara langsung ke lapangan atau lokasi di mana obyek penelitian itu berada.

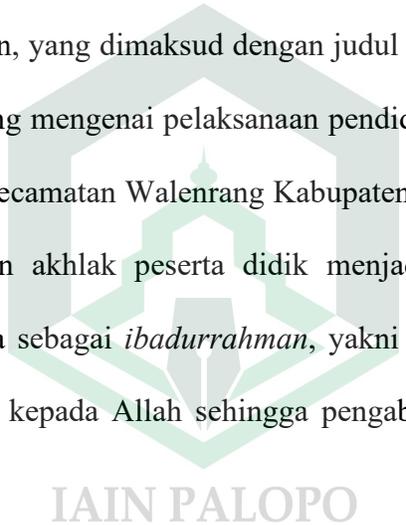
“Akhlak Peserta Didik”, yakni sifat seorang peserta didik atau murid secara hakiki yang tercermin pada sikap seorang murid yang paripurna, yakni manusia

“*abid*” yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah, sehingga patut disebut dengan *Ibadurrahman*.

“Pendidikan Agama Islam”, adalah sebuah nama mata pelajaran yang turut diajarkan pada murid di setiap jenjang pendidikan.

“SDN 95 Bulu”, adalah salah satu sekolah dasar dijadikan sebagai objek atau lokasi penelitian yang berlokasi di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah “melakukan penelitian secara langsung mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu dan peranannya dalam rangka mengembangkan akhlak peserta didik menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang paripurna sebagai *ibadurrahman*, yakni manusia yang menyandarkan segala-segalanya hanya kepada Allah sehingga pengabdianya hanya kepada Allah semata”.



E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peranan pendidikan agama Islam terhadap pengembangan manusia seutuhnya di SDN 95 Bulu.

c. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan akhlak peserta didik menjadi manusia seutuhnya di SDN 95 Bulu.

2. Manfaat Penelitian

a. Dapat menambah hasanah ilmiah, khususnya dalam bidang kedisiplinan ilmu pendidikan Islam secara kondusif, efektif dan efisien.

b. Dapat dijadikan sebagai bahan komparatif bagi peneliti berikutnya, serta menjadi bahan masukan minimal berupa bacaan bagi para pecinta ilmu pengetahuan, khususnya bagi tenaga pengajar yang menginginkan sasaran pembelajaran murid yang mendidik manusia seutuhnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu, pendidikan dan Islam. Pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik yang bermakna memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dan juga berarti proses, cara, perbuatan mendidik.¹

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Bila melihat pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa, maka akan kembali kepada bahasa arab, karena agama Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan Islam yang umum digunakan, bahasa Arabnya adalah *'Tarbiyah'* dengan kata kerja *"Rabba"*. Sedangkan kata pengajaran bahasa arabnya adalah *"Ta'lim"*

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II ; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

²Drs. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I ; Bandung : PT. al-Ma'arif, 1962), h. 19

dengan kata kerja “*Allama*”. Jadi pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.³

Tarbiyah asal katanya “*Rabba*” yang diartikan pendidik atau pemelihara, mempunyai banyak aspek yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *Rububiyah* (pemelihara) mencakup pemberian rezki, pengampunan dan kasih sayang, juga diartikan amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya.⁴

Dalam al-Qur’an, “*Rabba*” yang berarti mendidik terdapat dalam QS. al-Isra’ (17): 24 sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّنُوبِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا .

Terjemahnya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.⁵

Kata “*Ta’lim*” yang kata kerjanya “*Allama*” dapat kita lihat dalam QS. Al-Baqarah (2): 31 sebagai berikut :

IAIN PALOPO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ...

Terjemahnya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...⁶

Juga dapat dilihat dalam Q.S. al-Naml (27) : 16 sebagai berikut :

³Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 25

⁴Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., *Tafsir al-Qur’an, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Urutan Wahyu* (Cet. II ; Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), h. 20

⁵Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1990), h. 542

⁶*Ibid.*, h. 11

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنَظِقَ
لَطَيْرِ وَأَتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Terjemahnya :

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata : “Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu.”⁷

Kata “*Allama*” pada kedua ayat tersebut mengandung pengertian hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam a.s. Melalui nama-nama benda atau membina kepribadian Nabi Sulaiman a.s. melalui burung. Lain halnya dengan pengertian “*Rabba*”, “*Addaba*” dan sejenisnya, di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁸

Pengertian pendidikan Islam menurut istilah adalah usaha yang berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam atau kepribadian muslim yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut berbagai pakar yang antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan anak didik agar kelak setelah selesai

⁷*Ibid.*, h. 747

⁸Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 27

⁹Drs. Ahmad D. Marimba. *op. cit.*, h. 23

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁰

Pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati, adalah “Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.”¹¹

Dalam pandangan lain, Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebani memberikan pengertian, bahwa “Pendidikan Islam yaitu dapat mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.”¹²

Mencermati dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan tuntunan kesejahteraan umat manusia, baik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntunan hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha dan aktifitas manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu jasmani dan rohaninya berdasarkan ajaran Islam sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *op. cit.*, h. 86

¹¹Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I ; Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 13

¹²Prof. H. M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 14.

memahami fungsi kehidupannya, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri dapat memberikan gambaran bahwa ajaran Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya dengan baik dan menjadi pandangan dan tuntunan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas dan kegiatan manusia yang disengaja sudah tentu diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dan karenanya harus mempunyai landasan atau dasar sebagai tempat berpijak yang kuat dan baik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia atau memanusiakan manusia, harus mempunyai dasar ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama Islam itu dihubungkan.

Adapun yang menjadi dasar dari pendidikan agama Islam itu harus terpuang kepada sumber aslinya, karena Islam sebagai agama fitrah yang memiliki kitab suci al-Qur'an dan hadis menjadi penjelas bagi al-Qur'an tersebut, sehingga segala produk-produknya tetap berlandaskan dari kedua sumber tersebut.

Demikian pula bagi setiap muslim, hendaknya dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktivitas senantiasa mendasarkannya pada al-Quran dan hadis, sebab keduanya merupakan pedoman bagi manusia guna menjadikan manusia sebagai manusia yang *insan al-kamil*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterhubungan

yang tidak dapat dipisahkan antara tujuan hidup manusia dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Dalam operasional pendidikan agama Islam di Indonesia, sudah barang tentu selain al-Quran dan hadis sebagai pijakan utamanya, harus memiliki landasan normatif kenegaraan dalam mewujudkan persatuan nasional. Dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Agama dimasukkan ke dalam kurikulum, sehingga di sekolah-sekolah umum diajarkan Pendidikan Agama sebagai bidang studi tersendiri. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan Agama khususnya di sekolah umum pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹³

Berkaitan dengan hal tersebut, maka landasan pelaksanaan pendidikan agama Islam khususnya di negara Indonesia harus pula mengacu pada dasar negara, baik secara yuridis, religius maupun sosial psikologis.¹⁴

Secara yuridis formal, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia meliputi tiga hal, yaitu;

1. Dasar Ideal, yakni dasar falsafah negara Pancasila,
2. Dasar Struktur/Konstitusional, yakni UUD '45 Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu: "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu.

¹³Lihat KH. Achmad Siddiq, "*Pendidikan Agama Membentuk Manusia Taqwa dan Menghilangkan Dikhotomi*", dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisisco, 1996), h. 36-38.

¹⁴Zuhairini, dkk., *op. cit.*, h. 21.

3. Dasar Operasional, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU) Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.¹⁵

Sementara itu, dasar ketiga dari pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah dasar sosial psikologis, yakni dalam kehidupan manusia di dunia ini, senantiasa membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama.¹⁶

Dasar yuridis formal dan dasar religius tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia termasuk di SDN 95 Bulu ini dapat memberikan kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Di samping itu, juga menurut Suharsimi, dkk., bahwa operasionalisasi pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusinya pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan mewujudkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.¹⁷

Bertolak dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa dasar utama pendidikan agama Islam khususnya di Indonesia adalah al-Quran dan hadis sebagai dasar religius. Sedang secara yuridis formal meliputi dasar ideal, struktural atau kontitusional, dan dasar operasional, dan dasar psikologis.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu kegiatan yang dilakukan itu selesai. Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang

¹⁵*Ibid.*, h. 22-23

¹⁶Lihat *ibid.*, h. 25.

¹⁷Lihat *ibid.*

berproses melalui tahapan dan tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Adapun tujuan pendidikan agama Islam bukanlah suatu benda yang berbentuk dan berwujud tetap atau statis, tetapi merupakan suatu totalitas dari kepribadian. Berkenaan dengan aspek kepribadian manusia maka tujuan pendidikan agama Islam berorientasi pada seluruh aspek kepribadian manusia, terutama yang berkenaan dengan moral.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seperti suntingan Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

Tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan agama Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.¹⁸

H. Mukhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan agama Islam dengan mengemukakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam memberikan pemahaman ajaran Islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. sebagai pengembang perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.¹⁹

Sedangkan tujuan umum pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan pendidikan nasional di Indonesia adalah:

¹⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (cet.I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 160

¹⁹H. Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga Dalam Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1997), h. 43

Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.²⁰

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Dari beberapa rumusan pengertian tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yakni meningkatkan iman dan takwa, berbudi luhur dan sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan secara umum adalah memberikan pengetahuan, pemahaman, penalaran dan pengalaman tentang Agama Islam. Kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga murid dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa hanya kepada Allah swt. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan murid. Menjadikan murid sebagai manusia muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

²⁰Zuhairini, dkk., *op. cit.*, h. 45.

²¹UU. RI., Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003., h. 6.

B. Pengertian Akhlak

Sebelum penulis berusaha mengemukakan pengertian-pengertian akhlak yang luhur yang telah menyinari jiwa para pengikut Nabi Muhammad saw., maka penulis lebih dahulu menjawab akan tuduhan tersebut dengan apa yang dikatakan sendiri oleh seorang sarjana Barat, I. Goldziher, sebagai berikut:

.....seolah-olah kesadaran orang Islam yang begitu kuat bahwa ia tunduk sepenuhnya kepada hukum Ilahi yang keras atau imannya kepada kemahatinggian Ilahi adalah merupakan rintangan yang menghambat pendekatan diri kepada Allah melalui iman, keutamaan, karya terpuji, dan tanpa memperoleh rahmat Ilahi.! Dan seolah-olah metode agama-agama falsafi mampu merubah watak kebatinan dari ketakwaan seseorang yang sedang tenggelam sepenuhnya dalam sembahyang atau mampu mengangkat ruhnya dalam kefanatikan diri, dan ia sadar akan kelemahan dan dorongan diri ke arah sumber yang maha kuasa terhadap semua jenis kuasa yang ada dan terhadap semua kesempurnaan yang mungkin ada.²²

Islam tidak merintanginya sama sekali jalan menuju kesempurnaan akhlak. Malah bukan itu saja, tetapi ia juga telah berhasil sebelum agama-agama lain, memiliki dalam dirinya suatu kekuatan aktif yang mengarah kepada karya-karya terpuji (amal saleh), untuk mendidik manusia dan mendekatkannya kepada Allah swt.

Islam sangat menekankan pentingnya amal baik yang merupakan hasil kasih sayang seseorang kepada orang lain, seperti juga menekankan pentingnya rahmat Allah. Anak yatim, fakir miskin, dan orang sengsara memperoleh lindungan dan pemeliharaan yang sempurna. Secara terbuka Islam menyatakan bahwa persaudaraan dan kasih sayang adalah merupakan batu sudut dalam masyarakat Islam. Hal ini merupakan kemenangan besar jika dibandingkan zaman Islam dengan zaman

²²Laura Veccia Vaglieri. *Apologi Islam* (Cet.I; Jakarta: PT Bulan Bintang: 1983), h. 43

Jahiliyah sebelumnya, di mana para penguasa menekan para fakir miskin serta memperbudak mereka dengan sangat rakus dan tidak manusiawi.

Akhlak bentuk jamak dari *khuluq* berarti tabiat, watak. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulangi sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia disebut moral, *ethic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos, ethicos* dalam bahasa Yunani

Pengertian kata akhlak, baik dari segi bahasa (etimologi) maupun dari segi istilah (terminologi) yang berkaitan dengan akhlak berarti berorientasi mencari pengertian bahasa hukum atau bahasa pendidikan.

Adapun definisi akhlak yang dikemukakan oleh H. Mukhlis dalam buku yang berjudul *Aqidah Akhlak* yaitu:

Hendaknya jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²³

Dari definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa perbuatan yang merupakan manifestasi akhlak ialah apabila memenuhi dua syarat:

- a. Perbuatan dilakukan berulang kali sehingga menjadi adat kebiasaan
- b. Perbuatan dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan atau tanpa kesengajaan.

Sementara itu, Kementerian Agama RI mendefinisikan akhlak adalah sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu.²⁴

²³H. Mukhlis. *Aqidah Akhlak*. (Cet I; Bandung: CV Armico, 1995), h. 35

Pengertian akhlak seperti dikemukakan di atas, adalah sesuai firman Allah swt. dalam surah Al-Qalam (68): 4 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang baik (agung).²⁵

Dalam ayat tersebut di atas, pengertian akhlak adalah berkonotasi memuji, sebagai ukuran bagi perilaku yang patut diperbuat oleh Rasulullah saw.

Demikian arti akhlak yang dilihat dari segi bahasa, yang selanjutnya penulis akan melihat bagaimana pengertian akhlak dari segi terminologi yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali sebagai berikut:

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap dan bisa melahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk, maka keadaan sumbernya disebut akhlak yang buruk.²⁶

Dengan memperhatikan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak itu pada hakikatnya adalah kehendak jiwa manusia, yang menimbulkan perbuatan dengan mudah, maka tidak lagi memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebelum mengerjakan perbuatan itu.

²⁴Departemen Agama RI. *Pendidikan Agama Islam Buku Modul Pesantren Kilat*. (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 41

²⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (t.tc; Surabaya: CV. Jaya Bakti, 1989), h. 960

²⁶Hasan Asari. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik* (Cet. I; Yogya: Tiara wacana Ilmu, 1999), h. 86

Selanjutnya jika yang menjadi ukuran akhlak adalah *urf* atau *al-qanunul basyary* adalah lemah dan tidak pantas, karena di samping yang baik dan buruk, juga tidak universal, berubah dan bervariasi lantaran perubahan masa dan perbedaan tempat sebagai undang-undang dari Tuhan berupa wahyu yang diberikan kepada Rasulullah saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pernyataan tersebut sesuai dengan kisah Aisyah yang telah ditanya oleh Ibnu Abbas tentang akhlak Rasulullah saw. maka Aisyah menjawab bahwa akhlak beliau adalah al-Quran.

Pernyataan di atas, memberikan penekanan kepada kaum muslimin bahwa yang menjadi ukuran dari pada akhlak itu adalah al-Quran dan al-Hadits sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula tujuan pendidikan akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang dilaksanakan oleh manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu sebelum mengerjakan perbuatan itu, maka pembahasan ini akan melihat pembagian serta tujuan akhlak itu sendiri.

Ditinjau dari sumber dan sifatnya, norma-norma atau nilai-nilai akhlak dapat dibedakan antara:

a. Nilai akhlak/moral keagamaan

Akhlak yang bersumber keagamaan ini memberikan bimbingan kepada manusia dalam hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya antar manusia, berdasarkan aturan-aturan dalam agama itu sendiri. Motivasi yang paling kuat untuk melaksanakan akhlak keagamaan adalah adanya kepercayaan akan ganjaran bagi

orang-orang yang berbuat baik dan siksa bagi orang yang berbuat jahat dari sesuatu kekuatan yang bersifat gaib seperti Tuhan, Dewa, Roh, dan Jiwa.²⁷

Akhlak yang bersumber keagamaan mempunyai dua pendorong yaitu iman kepada kekuatan gaib serta sanksi-sanksi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Jadi jelaslah bahwa akhlak yang bersumber dari keagamaan ini lebih menguntungkan untuk menjaga kelestarian kehidupan manusia dari pada akhlak sekuler, karena para pelakunya akan selalu berhati-hati.

b. Akhlak sekuler

Akhlak sekuler bersumber dari hasil ciptaan kebudayaan manusia semata-mata dengan mengenyampingkan pengaruh-pengaruh yang bersifat gaib. Sumber-sumber hasil ciptaan manusia yang menjadikan atau membentuk akhlak sangat banyak dan kompleks. Tetapi sumber mana yang paling dominan atau paling kuat pengaruhnya terhadap akhlak seorang masyarakat. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli filsafat akhlak. Pada garis besarnya pendapat-pendapat itu dapat dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu:

Pendapat *pertama* yaitu manusia memiliki kekuatan insting yang dapat membedakan baik dan buruk yang diperoleh dengan semacam ilham atau suara hati kecil. Ilham atau suara hati kecil datang pada waktu seseorang melihat sesuatu perbuatan atau kejadian, ia dapat menilai baik buruknya perbuatan atau kejadian itu walaupun belum ada pengalaman atau orang yang memberitahukannya.

²⁷ H. Mukhlis. *Op. cit*, h. 36

Pendapat *kedua*, yaitu norma-norma akhlak tumbuh dan bersumber dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, akhlak dipengaruhi oleh kemajuan zaman, kecerdasan pikiran, beberapa eksperimen atau pengalaman-pengalaman manusia. Ini pulalah yang membedakan tingkatan norma akhlak dari pada bangsa-bangsa yang masih primitif dengan bangsa-bangsa yang telah maju.²⁸

Dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak manusia itu bertujuan agar terciptanya manusia yang dapat memfungsikan akal sebagai bagian untuk memperoleh akhlak yang baik. Pembinaan akhlak yang baik dapat menimbulkan perbuatan yang baik pula.

C. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak

Tempat tinggal keluarga merupakan lingkungan yang banyak membantu proses perkembangan anak-anak, juga banyak berfungsi memenuhi seluruh kehidupan sisi perkembangan kejiwaan dan sosial mereka, membangun persahabatan dengan teman-teman mereka, menyesuaikan diri dengan masyarakat sosial, dan juga membentuk hati, sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Norma-norma akhlak dan nilai-nilai yang dianjurkan, juga pembentukan anak terhadap setiap individu, masyarakat dan lembaga-lembaga. Oleh karena itu, kecenderungan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan

²⁸*Ibid*, h. 38

anak-anak. Justru pendidikan dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian bagi si anak.²⁹

Terkait hal tersebut di atas, ada beberapa metode yang digunakan dalam rumah tangga yang didasarkan pada ajaran Islam mengenai metode mendidik anak. Yang dimaksud dengan metode adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Karena anak akan selalu meniru orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Seto Mulyadi, anak mudah sekali meniru. Mereka akan bertingkah laku sesuai apa yang mereka lihat. Anak akan selalu bertindak sesuai apa yang dilakukan oleh pujaannya dan akan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh sosok pujaannya itu. Dengan demikian, maka orang tua harus memberikan teladan kepada anaknya dengan baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya.

Betapa pentingnya metode ini, maka Allah swt. dalam mengutus Muhammad sebagai Rasul untuk mendidik manusia, menjadikan teladan yang baik, yang dapat dicontoh oleh manusia sepanjang masa. Sesuai dengan Q.S. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

²⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Cet III; Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 47

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁰

Orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik, sebab anak lebih cenderung meniru mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan hidupnya. Nabi saw. sangat menekankan kepada pendidik dan orang yang kompeten di dalam dunia pendidikan untuk memberikan keteladanan yang baik dalam segala segi, sehingga sejak dini anak terarah oleh kebaikan, berakhlak dan bertingkah laku berdasarkan sifat-sifat utama lagi terpuji.

2. Pendidikan dengan adat pembiasaan

Di antara masalah-masalah yang diakui dan ditetapkan oleh syariat Islam adalah awal penciptaan seseorang anak itu dalam keadaan suci dan bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah swt. Bagi anak tersedia dua faktor yaitu pendidikan utama Islam dan lingkungan yang baik, maka tidak diragukan lagi ia akan tumbuh berkembang dengan iman yang benar, berakhlak Islam, dan sampai ke puncak keutamaan jiwa dan kemuliaan jati diri.³¹

³⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 670

³¹Abdullah Nashin Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaedah-Kaedah Dasar*, (Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 45

Peran pendidik hendaknya menerapkan sistem Islam atau norma-norma agama supaya dia menghendaki kedamaian, kebaikan serta kestabilan bagi anggota masyarakat dan generasi muda.

3. Pendidikan dengan nasihat

Cara mendidik yang baik di dalam upaya membentuk kepribadian anak mempersiapkan dengan cara moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan memberi nasihat. Sebab nasihat sangat berperan dan mendidik anak tentang prinsip-prinsip Islam. Adapun pengertian nasehat adalah suatu ajaran, peringatan atau teguran pendidik bagi anak.

Oleh karena itu, para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Alquran dalam upaya memberikan nasihat, dalam pembinaan anak-anak berakhlak dengan baik. Pemberian nasihat sangat penting dilakukan apabila mendapatkan anak mengerjakan perbuatan mungkar atau berbuat dosa seperti: mencuri, berkata kotor, dusta, berkelahi, minum minuman keras, dan sebagainya. Segera diberi peringatan dan dijelaskan kepadanya bahwa perbuatan-perbuatan tersebut termasuk perbuatan keji, berakhlak buruk dan hukumnya haram.

4. Pendidikan dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah moral, secara terus menerus tentang dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam pembelajaran.

Seorang pendidik harus memelihara anaknya dan mengawasi tingkah lakunya jika anak itu melalaikan tugas. Berikan petunjuk bila ia terlihat kemungkar dan suruhlah menghapus kesalahannya dengan kebaikan.

Nabi Muhammad saw., senantiasa memberikan contoh dan pemeliharaan yang sebaik-baiknya kepada para sahabat, mempertanyakan keadaan mereka, memberikan peringatan kepada orang yang lalai, memberi semangat pada orang yang berbuat baik, bersikap lembut kepada yang fakir miskin, mendidik dan memecah perbuatan jahil.

Nilai wujud pengawasan dan perhatian Nabi saw. terhadap anggota keluarga dan masyarakat, memberi penggarisan secara praktis bagi semua pendidik dan metode efektif dalam upaya perbaikan.

Seorang pendidik harus memperhatikan hak-hak orang lain. Jika anak melalakan kewajibannya pada dirinya, ayah ibu, saudara-saudaranya, kerabat dan gurunya, maka seorang pendidik harus menjelaskan kewajiban-kewajiban tersebut dengan harapan peserta didik menyadari kebiasaan jelek yang sudah dikerjakan.

Selain daripada metode pendekatan akhlak bagi anak tersebut di atas, juga tidak terlepas dari sistem pendekatan pembinaan akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail Thalib memberikan sistem yang lain yaitu:

- a. Rangsangan jawaban (stimulus response), sebagai proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi yang dapat dilakukan melalui cara: latihan, tanya jawab dan melalui contoh teladan.

b. Rangsangan kognitif (stimulus kognitif) yaitu menyampaikan informasi secara teoretis, melalui cara: dakwah, ceramah diskusi dan lain-lain.³²

Dari kedua uraian tersebut di atas, memberikan pemahaman bahwa proses atau sistem pembinaan akhlak harus dilaksanakan dengan memperhatikan bagaimana pendekatan pembinaan yang harus dipergunakan agar nantinya tujuan pembinaan akhlak dapat sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terciptanya akhlak yang mahmudah.



³²Ismail Thalib, *Akhlak Karimah*, Fakultas Syari'ah, IAIN Surabaya, Sunan Kalijaga, 1981), h. 36.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi, yaitu pada SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Dengan demikian, peneliti berusaha memaparkan apa adanya dari kondisi objek yang diteliti dengan menggunakan dua metode pendekatan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Dengan penggunaan metode kualitatif peneliti mudah dalam memberikan pengertian dan pemaknaan terhadap kenyataan dan data yang didapatkan melalui responden. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dianalisis untuk selanjutnya disimpulkan dengan cara memberikan hasil analisa secara prosentase.

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan titik perhatian yang sangat menentukan dalam penelitian. Variabel-variabel ini terdiri atas gejala-gejala yang menunjukkan variasi-variasi yang memerlukan pengkajian secara mendalam. Untuk mengarahkan pengkajian masalah dalam penelitian ini, maka ditetapkan variabel-variabel yang harus diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu pembinaan akhlak peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Adapun sub variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Agama Islam.
2. Pembinaan akhlak peserta didik.

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran makna terhadap variabel-variabel yang telah ditetapkan, maka masing-masing sub variabel variabel tersebut didefinisikan secara operasional terlebih dahulu. Definisi-definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah salah satu mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan oleh seorang guru dengan menggunakan kurikulum yang terukur kepada peserta didik pada suatu tingkatan pendidikan tertentu dalam hal ini pada SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu.

2. Pembinaan akhlak peserta didik

Yang dimaksud dengan pembinaan akhlak peserta didik adalah sebuah kegiatan atau aktifitas perubahan pola sikap, tingkah laku, tutur kata, dan segala hal yang berhubungan dengan etika dan kepribadian dari anak yang tengah menempuh pendidikan di SDN 95 Bulu Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kab. Luwu.

Jadi berdasarkan definisi sub variabel di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa yang dimaksud dengan pembinaan akhlak peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam upaya perubahan pola sikap dan tingkah laku dan segala yang berhubungan dengan etika dan kepribadian peserta didik melalui mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kurikulum yang ada.

D. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Ine I. Amirman Yousda mengemukakan bahwa “Populasi ialah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”.¹

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa:

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.”²

Dari pengertian populasi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah seluruh komponen atau objek penelitian, baik berupa manusia maupun benda mati yang memungkinkan adanya gejala-gejala yang terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh objek penelitian yang ada dan lengkap serta mempunyai karakteristik yang memungkinkan untuk diteliti atau juga dapat dikatakan bahwa populasi adalah

¹Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. X; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 115.

seluruh objek penelitian yang dapat memberikan data-data berdasarkan kepentingan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang terkait di lingkungan SDN 95 Bulu termasuk di dalamnya guru sebanyak 20 orang dan seluruh murid yang terdiri dari 335 murid SDN 95 Bulu Tahun 2011/2012, yang tersebar ke dalam 6 (enam) tingkatan kelas yang terbagi atas 8 (delapan) rombongan belajar.

2. Sampel

Melihat populasi yang cukup besar sehingga menyulitkan peneliti, maka efesiennya diperlukan penelitian sampel yang meneliti dari sebagian saja populasi.

Menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “sampel adalah sebagian atas wakil populasi yang diteliti”.³

Tujuan dari penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap sejumlah objek penelitian. Tujuan lain dari penentuan sampel ialah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penelitian. Selanjutnya penentuan sampel ini dimaksudkan untuk mengadakan penaksiran, peramalan dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

³*Ibid.*, h. 117.

Hakikat penggunaan sampel dalam suatu penelitian adalah dikarenakan sulitnya meneliti seluruh populasi. Kesulitan ini terjadi karena mengingat keterbatasan biaya dan waktu, sementara penelitian populasi banyak memerlukan biaya, tenaga, maupun waktu. Dengan alasan inilah, maka penelitian ini dilakukan secara sampling atau yang lebih dikenal dengan penelitian sampling. Yang penting sampel tersebut dapat mewakili populasi yang akan menjadi generalisasinya nanti setelah selesai penelitian.

Dalam penentuan sampel, peneliti melakukan beberapa tahap. Adapun tahap yang ditempuh peneliti dalam mengadakan penelitian ini adalah penelitian teknik *purposive sampling*, yakni menentukan sampel pada guru sebanyak 3 orang guru dan 50 orang murid. Penentuan sampel guru dan murid digunakan *proporsional random sampling* yaitu dengan menentukan presentase jumlah sampel yang akan diambil.

Salah satu pertimbangan peneliti memilih teknik tersebut karena teknik tersebut paling mudah dan sederhana, juga dapat menghindari penyimpangan data.

E. Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Penggunaan instrumen pembantu penelitian yang digunakan bertujuan mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat ukur, yaitu alat yang menyatakan besarnya persentase dalam bentuk kuantitatif. Dengan

menggunakan instrumen tersebut yang berguna sebagai alat, dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data di lapangan atau objek penelitian.

Adapun instrumen yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Butir-butir pertanyaan berupa angket, yakni berupa soal jawab.
2. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima.
3. Catatan dokumentasi berupa selebaran kertas kosong yang disiapkan untuk mencatat data-data dokumen yang ada di lokasi penelitian yang dianggap memiliki relevan dengan pembahasan skripsi ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan (*library research*) dan data yang diperoleh dari lapangan (*field research*).

Untuk jenis pengambilan data dari bahan kepustakaan, peneliti menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan pembinaan akhlak di rumah tangga sebagai sumber primer. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini sebagai sumber.

2. Tahap Pelaksanaan dan Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan dan mengumpulkan data-data dalam rangka penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data melalui dua cara berikut:

a. *Library research* (riset kepustakaan), yaitu suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini dengan menggunakan teknik-teknik kutipan sebagai berikut:

1) Kutipan langsung, yakni mengutip secara langsung suatu pendapat sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya atau dengan kata lain mengutip pendapat ahli sesuai dengan aslinya.

2) Kutipan tidak langsung, yakni mengutip suatu buku atau pendapat dengan mengubah redaksinya namun tujuan tetap sama dengan sumber yang dikutip. Kutipan ini kadang berbentuk ikhtisar yang meringkas pendapat ahli yakni pendapat ahli yang dikutip hanya garis besarnya saja. Kadang juga dalam bentuk ulasan, yakni dengan mengomentari pendapat yang dikutip dengan maksud lebih memperjelas kutipan serta hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi.

b. *Field research* (riset lapangan), yakni suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian di lapangan atau lokasi yang telah ditentukan dalam skripsi ini. Teknik pengumpulan data lapangan ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut :

1) *Observasi*, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara resmi, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data yang berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam skripsi ini, yakni data tentang pengaruh bidang studi pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian murid SDN 95 Bulo.

2) Angket atau butir-butir pertanyaan

Dalam menggunakan metode angket ini peneliti memberikan daftar angket kepada murid untuk dijawab sesuai dengan tingkat keadaan yang ada pada diri murid. Jumlah angket yang rencana diedarkan sebanyak 50 exemplar sesuai jumlah sampel yakni 50 responden. Angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih objektif tentang ada tidaknya pengaruh pelaksanaan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian murid di SDN 95 Bulo.

3) Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai langsung Kepala Sekolah SDN 95 Bulo, tiga orang guru, yaitu guru kelas IV, guru kelas V dan guru kelas VI yang berkenaan dengan ada tidaknya pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian murid di SDN 95 Bulo.

4) Dokumentasi, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan dengan jalan mencatat dan mengambil data-data dokumentasi yang umumnya terdapat di Kantor, maupun di ruang guru SDN 95 Bulo, khususnya yang berkenaan dengan situasi perkembangan sekolah serta catatan-catatan yang berkenaan dengan perilaku, moral, etika dan Akhlak Peserta Didik dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

G. Teknik Analisis Data

Agar penyusunan skripsi ini tidak mengalami kesulitan atau setidaknya meminimalisasi kendala yang mungkin dihadapi, maka peneliti akan menggunakan beberapa teknik analisis yang dapat membantu menyelesaikan karya tulis ini, yaitu:

Data yang telah diperoleh, baik melalui riset kepustakaan maupun lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisa dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Metode Analisa *induktif*, adalah menganalisa data, melalui data-data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode analisa *deduktif*, adalah menganalisa data untuk memecahkan masalah yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Metode analisa *komparatif*, adalah menganalisa data dengan mengambil suatu perbandingan terhadap data-data yang terkumpul kemudian mengambil yang dianggap kuat untuk mengambil kesimpulan.

4. Metode *analisa persentase*, adalah teknik pengelolaan data dengan cara mempersentasekan (%) untuk membuktikan kebenaran data secara keseluruhan.

Adapun rumus yang dipergunakan sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah frekuensi

N = Jumlah responden



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum SDN 95 Bulu*

1. Sejarah Singkat SDN 95 Bulu

SDN 95 Bulu adalah salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Walenrang tepatnya berlokasi di Kelurahan Bulu Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu.¹

SDN 95 Bulu berdiri atas kerja sama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat setempat. Pemerintah menerima usul masyarakat untuk mendirikan sekolah dasar ini karena banyak anak-anak yang sudah tercapai usia sekolah yang belum tertampung pada sekolah dasar yang ada pada saat ini. SDN 95 Bulu mulai berdiri sejak tahun 1953, walaupun diawali dengan kondisi yang sangat sederhana. Melalui kerja sama yang baik antara masyarakat maupun pemerintah maka lembaga pendidikan dasar ini terus mengalami perkembangan hingga seperti sekarang ini.²

Sejak SDN 95 Bulu didirikan secara resmi, sampai sekarang telah mengalami 7 kali pergantian kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini:

¹Yelti, S.Pd., Kepala SDN 95 Bulu, *wawancara*, di Kantor SDN 95 Bulu, tanggal 28 November 2011.

²Andi Rahmawati, A.Ma., Guru SDN 95 Bulu, *wawancara*, di SDN 95 Bulu, tanggal 28 Nopember 2011.

TABEL 4.1.
MASA PERGANTIAN KEPALA SEKOLAH SDN 95 BULO

No.	N a m a	Masa Jabatan/Tahun
1.	Musa Usman	1953 – 1965
2.	Abd. Rahim	1965 – 1972
3.	Harmina, BA	1972 – 1980
4.	Rahmawati, BA	1980 – 1988
5.	Drs. Rohing Mappiase	1988 – 1996
6.	Drs. Ilham Sudirwan	1996 – 2007
7.	Yelti, S.Pd.	2007 – sekarang

Sumber Data: Dokumen SDN 95 Bulo, tanggal 28 Nopember 2011.

Dari tabel tersebut di atas dapatlah dilihat bahwa selama SDN 95 Bulo berdiri telah 7 (tujuh) kali mengalami pergantian kepemimpinan kepada sekolah.

2. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SDN 95 Bulo

Guru dalam pelaksanaan pengajaran harus berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Akan tetapi situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan setuasi yang dihadapi. Situasi pengajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru.

Guru dan tenaga kependidikan yang ada di SDN 95 Bulo terdiri dari 21 orang termasuk kepala sekolah dan pegawai lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatian tabel di bawah ini:

TABEL 4.2.
KEADAAN TENAGA KEPENDIDIKAN SDN 95 BULO
TAHUN AJARAN 2011 / 2012

No	Nama	Jabatan	Ijazah/Tahun
1.	Yelti, S.Pd.	Kep. Sekolah	S1, 1990
2.	Adolfina, A.Ma.Pd.	Guru Agama Kr.	D2, 1998
3.	Sitti Hasmah, S.Pd.I.	Guru Agama Islam	S1, 1998
4.	Andi Rahmawati, A.Ma.Pd.	Guru Kelas	D2, 2006
5.	Becce Rosdiana, S.Pd.	Guru Kelas	S1, 2008
6.	Basmar Reti, A.Ma.Pd.	Guru Kelas	D2, 2008
7.	Muh. Idris, A.Ma.Pd.SD.	Guru Kelas	D2, 2009
8.	Sitti Hajar, A.Ma.Pd.	Guru Kelas	D2, 2006
9.	Yati, S.Pd.I.	Guru Kelas	S1, 2010
10.	Mariana Paramban, A.Ma.	Guru Honor	D2, 1999
11.	Windiani, A.Ma.Pd.	Guru Honor	D2, 2006
12.	Ruben, S.Pd.	Guru Honor	S1, 2010
13.	Rahmawati	Guru Honor	MAN, 2006
14.	Maikel Paribek, A.Ma.	Guru Honor	D2, 2010
15.	Haerul B., A.Ma.Pd.	Guru Honor	D2, 2006
16.	Murlia, A.Ma.Pd.SD.	Guru Honor	D2, 2009
17.	Henias Rabba, A.Ma.Pd.SD.	Guru Honor	D2, 2010
18.	Hartati Sychbutuh, A.Ma.Pd.	Guru Honor	D2, 2010
19.	Hasniah, A.Ma.Pd.	Guru Honor	D2, 2010
20.	Agustinus	Bujang Sekolah	SMA, 1993
21.	Yusdin	Satpam	SMA, 1996

Sumber Data: Kantor SDN 95 Bulu, 28 Nopember 2011.

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa jumlah guru yang ada di SDN 95 Bulu berjumlah 21 orang yang terdiri dari 9 orang Pegawai Negeri Sipil, 10 orang guru honor, 1 orang bujang sekolah, dan 1 orang satpam.

Menurut Kepala SDN 95 Bulu bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah ini berjalan lancar. Jam pelajaran berlangsung mulai jam 7.30 pagi sampai jam 12.40 siang. Dan guru SDN 95 Bulu rata-rata hadir di sekolah 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai.³

3. Keadaan Murid SDN 95 Bulu.

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang dapat dikembangkan seperti bakat dan kecerdasan maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Adapun yang dimaksud kepribadian ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu siswa yang bersifat menonjol yang dimiliki oleh individu siswa yang bersifat menonjol yang membedakan dirinya dengan orang lain. Keragaman dalam kecakapan dan kepribadian ini dapat mempengaruhi. Situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Dalam mengelola kelas guru harus mampu menata ruang kelas demi terciptanya suasana kelas yang menggairahkan. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya dapat membantu siswa duduk berkelompok belajar dalam kelas dan memudahkan guru bergerak secara bebas.

³Yelti, S.Pd., Kepala SDN 95 Bulu, *Wawancara*, di Kantor SDN 95 Bulu, tanggal 28 Nopember 2011.

Dalam mengelola kelas yang berhubungan dengan penataan ruang kelas maka Becce Rosdiana, S.Pd., mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- Pengaturan tempat duduk
- Meja dan kursi siswa
- Jumlah siswa dalam kelas
- Jumlah kelompok dalam kelas, jumlah siswa dalam tiap kelompok harus disesuaikan pengaturannya dengan tujuan pengajaran harus disesuaikan pengaturannya dengan tujuan pengajaran dan waktu yang tersedia.⁴

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Drs. Syaiful Bahri Djamarah, bahwa:

Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan:

- a. Ukuran dan bentuk kelas;
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa;
- c. Jumlah siswa dalam kelas;
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelas;
- e. Jumlah kelompok dalam kelas;
- f. Komposisi siswa dalam kelompok.

Dalam penataan ruang kelas, pengaturannya bisa berdasarkan waktu, tujuan pengajaran dan kepentingan pelaksanaan cara belajar siswa aktif.⁵

Salah satu komponen dasar dalam suatu lembaga pendidikan adalah siswa atau anak didik yang akan menentukan besar kecilnya atau berkembang atau tidaknya suatu lembaga pendidikan peserta didiklah yang menjadi obyek

⁴Becce Rosdiana, S.Pd., Guru SDN 95 Bulu, *Wawancara*, di SDN 95 Bulu, tanggal 28 Nopember 2011.

⁵Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam intruksi edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 175.

pendidikan, sebab peserta didik atau siswa tidak ada, maka proses belajar mengajar pasti tidak dapat dilaksanakan.

Pada SDN 95 Bulu dengan jumlah siswa 327 orang, terdiri dari enam kelas yaitu kelas I, II, III, IV, V dan kelas VI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3.
KEADAAN SISWA SDN 95 BULO TAHUN AJARAN 2011/2012

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		Laki-laki	Perempuan		
1.	I	29	34	63	
2.	II	37	22	59	
3.	III	31	30	61	
4.	IV	22	31	53	
5.	V	23	30	53	
6.	VI	22	16	38	
	Jumlah	163	164	327	

Sumber Data: Kantor SDN 95 Bulu, 28 Nopember 2011.

Dari tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SDN 95 Bulu secara keseluruhan berjumlah 327 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 163 orang dan perempuan berjumlah 164 orang yang tersebut dalam 11 rombongan belajar yang dibagi tingkatan mulai kelas I sampai kelas VI.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 95 Bulu

Sarana dan Prasarana sebagai lingkungan fisik tempat belajar meliputi keadaan ruangan, rata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada di sekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar sarana dan prasarana ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situasi belajar.

Dalam upaya meningkatkan untuk pendidikan melalui pemukaan sarana dan prasarana perlengkapan sebagai aspek penunjang utama, maka SDN 95 Bulu memiliki beberapa aspek tersebut, namun semua pembina sekolah dalam hal ini guru-guru yang ada di SDN 95 Bulu berusaha terus untuk menambah dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sekarang ini.

Adapun sarana dan prasarana yang dinilai oleh SDN 95 Bulu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.4.
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SDN 95 BULO
TAHUN AJARAN 2011/2012

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ket
1.	Bangunan sekolah	2 buah	
2.	Ruang Belajar	11 buah	
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	
4.	Ruang dewan guru	1 buah	
7.	Perpustakaan	1 buah	
8.	Meja dan kursi guru	24 buah	
9.	Meja dan kursi siswa	206 buah	
10.	Mesin ketik	2 buah	
11.	Lemari	15 buah	
12.	Rak buku	1 buah	
13.	Perumahan guru	2 buah	
14.	WC	3 buah	
	Jumlah	205 buah	

Sumber data: Kantor SDN 95 Bulu, tanggal 28 Nopember 2011.

Dari tabel tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN 95 Bulo dapat menunjang terlaksananya proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa hampir semua fasilitas belajar dapat dimiliki oleh SDN 95 Bulo, kecuali mushalla atau tempat/ ruangan salat.

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulo

Tidak dapat disangkal bahwa eksistensi siswa sebagai seorang pemegang harapan masa depan bangsa dalam kehidupan ini sangat penting, karena merekalah yang memiliki potensi untuk mewarnai perjalanan sejarah umat manusia pada umumnya. Apabila mereka baik, akan baik pula kondisi umat Islam dan terwujudnya kemaslahatan bersama, sebab mereka akan bangkit dan bersatu menunaikan tugas dan kewajiban, baik secara individu maupun kolektif. Yang tidak kalah pentingnya bagi siswa adalah telah terjadinya pertumbuhan sikap dan perilaku beragama di dalam jiwa dan batinnya sehingga akan bangkit menyebarkan syiar Islam, dakwah dan jihad *fisabilillah*.

Namun ironisnya, di era sekarang ini peserta didik telah terkontaminasi perilakunya dengan perilaku yang kurang terpuji, sehingga terjadilah kemerosotan moral. Di sela-sela kondisi destruktif yang serba rumit seperti sekarang ini, para pakar pendidikan, rohaniawan, pemuka masyarakat, pemerintah dan berbagai organisasi dan lembaga kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga pendidikan telah berusaha secara maksimal untuk melakukan langkah

nyata guna mencegah dan menanggulangi terjadinya dekadensi moral yang kini telah banyak menjalar di kalangan siswa termasuk siswa sekolah dasar.

Salah satu bentuk kegiatan nyata yang dilakukan adalah mendekatkan generasi muda pada nilai-nilai ajaran agama. Hal ini umumnya dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui kegiatan pesantren kilat sebagaimana dipaparkan oleh Sitti Hasmiah, S.Pd.I., bahwa kegiatan pesantren kilat di SDN 95 Bulo ini rutin dilakukan setiap tahun yang dilaksanakan pada bulan ramadhan.²

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulo ini secara operasional telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa telah menerimanya secara baik dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui secara jelas bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulo, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5.
PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat baik	15	30 %
2.	Baik	35	70 %
3.	Kurang baik	0	0 %
4.	Tidak baik	0	0 %
	Jumlah	50	100

Sumber Data: Hasil olahan angket item nomor 1

²Yelti, S.Pd., Kepala SDN 95 Bulo, "wawancara", di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulo, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011.

Analisis angket item nomor 1 di atas menunjukkan bahwa ternyata mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulo terlaksana dengan baik. Hal ini tampak pada jawaban mereka pada kategori jawaban “sangat baik” mendapat jawaban sebesar 30 %. Pada kategori jawaban “baik” mendapat jawaban siswa sebesar 70 % dan yang mengakui pelaksanaan pendidikan agama Islam cukup baik. Sedangkan jawaban “kurang baik” dan “tidak baik” masing-masing tidak mendapat jawaban.

Analisis di atas, mengindikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulo dapat dikatakan berjalan lancar. Ini terbukti hasil angket yang beredar sebanyak 50 eksamplar tidak ada siswa yang mengatakan “kurang baik dan tidak baik” belajar agama Islam. Jadi pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulo ini dapat dikatakan berjalan dengan baik dan sangat wajar. Hasil yang diperoleh melalui angket menunjukkan adanya suatu keberhasilan yang dicapai guru pendidikan agama Islam dalam menyajikan materi pelajaran yang dibinanya. Ini terindikasi adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap kepribadian siswa di SDN 95 Bulo sudah terlaksana dengan baik, yang terindikasi ke dalam kegiatan-kegiatan siswa dalam bentuk ketaatan mereka shalat, bentuk pengajian maupun kajian-kajian keagamaan.

Keberhasilan tersebut dicapai berdasarkan pendekatan guru dalam menyajikan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan-pendekatan apa saja yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam menyajikan materi

pelajaran agama di kelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pendekatan apa yang lebih dominan diterapkan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

TABEL 4.6.
PENDEKATAN PENGAJARAN YANG DITERAPKAN
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pendekatan Psikologi	9	18 %
2.	Pendekatan kasih sayang	19	38 %
3.	Pendekatan kekeluargaan	17	34 %
4.	Pendekatan sosiologis	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Sumber Data: Hasil olahan angket item nomor 2

Pelaksanaan pendidikan agama Islam secara baik dan lancar sangat ditentukan oleh pendekatan yang diterapkan oleh seorang guru. Demikian halnya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu pelaksanaannya dilakukan berdasarkan dengan beberapa pendekatan, antara lain pendekatan psikologi. Hal ini diakui oleh responden 18 % dan pendekatan kasih sayang sebesar 38 %, pendekatan kekeluargaan sebanyak 34 %, pendekatan sosiologis sebanyak 10 %. Keempat pendekatan inilah yang senantiasa diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di setiap kelas. Oleh karena itu, siswa tidak merasa terbebani untuk menerima materi pelajaran. Namun demikian, penyajian materi pelajaran di kelas belum dapat dijadikan sebagai suatu takaran untuk mewujudkan kepribadian siswa sebab materi yang diterima siswa hanya berupa teori belaka.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi setiap siswa pada dasarnya sangat penting, namun yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam yang mereka terima melalui materi pengajaran pendidikan agama Islam. Implementasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting dilakukan oleh setiap siswa dan tidak hanya dalam lingkungan sekolah melainkan pada semua lingkungan baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu yang merupakan tugas sebagai abdi negara sudah tepat, hanya saja jika hal tersebut akan dijadikan suatu ukuran atau pedoman dalam membentuk kepribadian siswa tampak belum cukup mengingat waktu pembelajaran di sekolah hanya dua kali 45 menit dalam sepekan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka menumbuhkan sikap dan perilaku beragama bagi siswa dibutuhkan adanya suatu keterlibatan semua pihak yang berwenang termasuk orang tua, pemerintah dan masyarakat dalam menunjang program atau pencanangan materi pendidikan agama yang diterima siswa di sekolah.

Asumsi tersebut menggambarkan bahwa dalam rangka menumbuhkan jiwa dan semangat atau sikap dan perilaku keagamaan bagi siswa atau yang disingkat dengan kepribadian siswa, maka guru pendidikan agama harus melakukan suatu upaya untuk mendorong siswa agar dapat berkepribadian agamis serta terimplementasi secara nyata ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun langkah-langkah yang sering ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam

rangka menumbuhkembangkan perilaku beragama siswa di SDN 95 Bulu adalah mendorong siswa untuk senantiasa konsisten dalam pelaksanaan ibadah rutin yang ditentukan oleh syari'at Islam.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7.
JENIS KEGIATAN KEAGAMAAN SEBAGAI IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SDN 95 BULO

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Kegiatan Ceramah	12	24 %
2.	Kegiatan Pesantren Kilat	13	26 %
3.	Shalat berjama'ah	20	40 %
4.	Kegiatan tadarrusan	5	10 %
	Jumlah	50	100

Sumber Data: Hasil olahan angket item nomor 3

Analisis tabel 4.7. di atas menggambarkan bahwa ternyata guru bidang studi pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu dalam upayanya mewujudkan dan menumbuhkan kepribadian siswa melakukan berbagai kegiatan, di antaranya adalah perlombaan kegiatan ceramah pada porseni antar kelas, kegiatan ini mendapat responden sebesar 24%, sedangkan kegiatan pesantren kilat yang dilakukan atau diterapkan guru bidang studi pendidikan agama Islam diakui oleh responden sebanyak 26%, shalat berjama'ah diakui oleh siswa sebanyak 40% dan terakhir kegiatan tadarrusan yang juga diperlombakan pada setiap acara porseni antar kelas mendapat responden sebesar 10%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berupa pesantren kilat, shalat berjama'ah, perlombaan pidato atau ceramah agama pada setiap kegiatan porseni dan bahkan tadarrusan dapat memberikan hasil yang tampak bagi sikap dan perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah termasuk bentuk implementasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan kepribadian siswa di SDN 95 Bulu.

C. Implementasi Pendidikan agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN 95 Bulu Kec. Walenrang

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa secara sengaja dan sistematis guna memanusiakan manusia atau mendewasakan peserta didik. Dalam kerangka pendewasaan inilah, maka pendidikan agama Islam sangat penting bagi setiap insan manusia yang tidak lain adalah untuk membina siswa. Salah satu sarana yang dapat dijadikan tempat untuk mengimplementasikan peranan pendidikan agama Islam adalah SDN 95 Bulu yang dalam sehari-harinya menampung siswa untuk dibina dan dididik agar para siswa tersebut dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dan terarah.

Paradigma tersebut sangat relevan dengan tujuan pokok setiap kegiatan pendidikan terutama pendidikan agama Islam, yaitu membina pribadi seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya bahwa setelah pembinaan itu terjadi, siswa dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku. Apabila moral atau mental agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina oleh SDN 95 Bulu, maka dengan

sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya.

Untuk melihat efektifnya pendidikan agama Islam sebagai sarana pengembangan pribadi bagi siswa di SDN 95 Bulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.8.
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPERAN
SEBAGAI PEMBINAAN AKHLAK

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	17	34 %
2.	Setuju	33	66 %
3.	Kurang setuju	0	0 %
4.	Tidak setuju	0	0 %
Jumlah		50	100

Sumber data: Hasil analisis angket item no. 4.

Tabel 4.8. di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mampu membentuk pribadi siswa apatalagi jika diajarkan dengan metode dan strategi berdasarkan perkembangan kejiwaan siswa. Oleh karena itu responden menanggapi kategori “sangat setuju” sebanyak 34 persen atau 17 siswa, “setuju” sebanyak 66 persen atau 33 siswa, dan kategori “kurang setuju” dan kategori “tidak setuju” keduanya tidak mendapat tanggapan responden.

Supaya agama menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadian siswa dan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian siswa. Yelti, S.Pd., mengemukakan bahwa SDN 95 Bulu merupakan sebuah lembaga pendidikan

yang berperan sangat besar dalam membina siswa, pembinaan yang ditonjolkan adalah pembinaan kepribadian siswa melalui materi pendidikan agama Islam.³

Dari pernyataan keterangan Yelti, S.Pd. di atas, tampak bahwa peranan pendidikan agama Islam senantiasa mendapat sambutan hangat bagi siswa, bahkan di masyarakat pun telah mendapat sambutan dan senantiasa berharap agar pembinaan moralitas anak-anak mereka lebih ditingkatkan melalui penempahan pendidikan moralitas yang islami.

Bila dilihat dari praktek yang dilakoni siswa SDN 95 Bulu dalam kesehariannya, maka melalui pemahaman dan kemauan mereka melaksanakan apa yang diajarkan dan dianjurkan oleh isi pelajaran pendidikan agama Islam, tergambar bahwa materi pelajaran yang diajarkan oleh guru terutama materi pelajaran akhlak dapat berperan dalam membina kepribadian siswa. Bahkan menurut Muh. Idris, A.Ma.Pd.SD., bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada siswanya semata, melainkan juga siswa-siswa sekolah lain yang secara langsung dapat mencontoh dan meniru akhlak siswa SDN 95 Bulu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian siswa.⁴

Pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru di SDN 95 Bulu seperti kegiatan kaderisasi, pesantren kilat yang dilakukan setiap selesai caturwulan dan sebagainya itu, pada intinya merupakan implementasi dan pengejewantahan

³Yelti, S.Pd., Kepala SDN 95 Bulu, "wawancara", di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulu, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011.

⁴Muh. Idris, A.Ma.Pd.SD., Guru SDN 95 Bulu, "wawancara", di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulu, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011

pendidikan agama Islam sebagai sebuah materi pelajaran yang lebih menekankan pendidikan moral dan akal bagi siswa yang diharapkan untuk menjadi insan kamil atau peserta didik yang berbudi luhur di bawah landasan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam dan pengajarannya yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDN 95 Bulu lebih menekankan pembentukan watak siswa atau peserta didik. Basmar Reti, A.Ma.Pd., selanjutnya mengemukakan bahwa peranan pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian siswa di SDN 95 Bulu adalah membentuk kepribadian siswa melalui pembinaan akhlak, rbudi pekerti dan beribadah kepada Allah swt.⁵

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan siswa melalui angket yang mereka jawab yang telah diolah dalam bentuk tabulasi frekuensi berikut:

TABEL 4.9.
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBUAT SISWA
UNTUK LEBIH DEKAT DENGAN ALLAH SWT.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	15	30 %
2.	Setuju	35	70 %
3.	Kurang setuju	0	0 %
4.	Tidak setuju	0	0 %
Jumlah		50	100

Sumber data: Hasil analisis angket item nomor 5.

Dari tabel 4.9., menggambarkan bahwa penyajian materi pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada pembinaan nilai-nilai akhlakiah akan

⁵Basmar Reti, A.Ma.Pd., Guru SDN 95 Bulu, "wawancara", di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulu, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011.

mendorong siswa yang lebih aktif beribadah kepada Allah swt. Dengan demikian, kategori jawaban “sangat setuju” ditanggapi responden sebanyak 30 persen atau 15 orang siswa, dan kategori jawaban ”setuju” mendapat persentase sebesar 70 persen atau 35 responden. Selanjutnya kategori “kurang setuju” dan kategori “tidak setuju” keduanya tidak mendapat persentase atau jawaban.

Dengan demikian, pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru di SDN 95 Bulu tampaknya lebih bertitik berat pada pembentukan kepribadian siswa. Dalam kerangka pembentukan moral dan etis siswa di SDN 95 Bulu seperti dikemukakan oleh Sitti Hasmiah, S.Pd.I., bahwa pembentukan watak bagi generasi muda, tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri dan memperbaiki akhlaknya saja, tetapi juga harus diwujudkan proses pembentukan kesetiaan sosial yang dapat berjalan secara simultan dan terjalin satu sama lain.⁶

Proses sosialisasi akhlak melalui kesetiaan sosial yang dicanangkan oleh SDN 95 Bulu, mengindikasikan bahwa pada hakikatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian siswa yang akan tampak setelah siswa meningkat umur dewasa. Dalam kaitan inilah maka SDN 95 Bulu, sangat berperan mengantarkan siswa menjadi manusia yang taat kepada ajaran-ajaran agama.

Jika diperhatikan secara sepintas tentang pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru di SDN 95 Bulu ini, tampaknya tidak terlalu berperan. Akan tetapi, jika kita lihat prestasi-prestasi yang telah dicapai rupanya SDN 95 Bulu ini menjadi disegani oleh sekolah-sekolah lain yang sederajat khususnya di Kelurahan Bulu.

⁶Sitti Hasmiah, S.Pd.I., Guru Pendidikan Agama Islam SDN 95 Bulu, “wawancara”, di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulu, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011

Berangkat dari berbagai uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu, adalah sangat besar peranannya dalam melakukan pembinaan kepribadian dengan menekankan pembinaan akhlak ataupun mental siswa. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai pembentuk dan pembina kepribadian siswa, yang juga dapat membuat siswa untuk lebih dekat dengan Allah swt.

C. Upaya Pengembangan Akhlak Siswa di SDN 95 Bulu

Tidak dapat disangkal bahwa pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa dalam dunia yang semakin kompleks oleh kecanggihan kehidupan modern saat ini sangat penting, karena merekalah yang memiliki potensi untuk mewarnai perjalanan sejarah umat manusia pada umumnya. Apabila mereka baik, akan baiklah kondisi umat Islam dan terwujudnya kemaslahatan bersama, sebab mereka akan bangkit dan bersatu menunaikan tugas dan kewajiban, baik secara individu maupun kolektif. Yang tidak kalah pentingnya adalah peran siswa dalam menyebarluaskan syiar Islam, dakwah dan jihad *fisabilillah*. Namun ironisnya, di era sekarang ini siswa-siswa kita telah terkontaminasi perilakunya dengan perilaku yang kurang terpuji, sehingga terjadilah kemerosotan atau dekadensi moral.

Asumsi tersebut menunjukkan tentang pentingnya dilakukan suatu upaya pembinaan kepribadian bagi siswa, khususnya siswa-siswa yang berdomisili di kota-kota besar. Untuk itu diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak baik oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun demikian, tidak semua

upaya yang dilakukan itu serta merta dapat dilakukan berjalan mulus, melainkan mendapatkan hambatan atau kendala. Fenomena seperti inipun terjadi di SDN 95 Bulo.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sudah barang tentu, eksistensinya dapat memberikan manfaat yang sangat berharga bagi siswa maupun masyarakat, karena SDN 95 Bulo walaupun di dalamnya termasuk sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, namun program-program pendidikan dan pembinaannya salah satu di antaranya adalah membina siswa-siswa melalui pembentukan kepribadian. Upaya pembentukan kepribadian siswa ini selain dilakukan melalui materi pendidikan agama Islam, juga dilakukan upaya seperti pesantren kilat, pemberian materi pendidikan agama di luar jadwal sekolah (les) dan pengawasan yang dilakukan oleh guru setiap hari.⁷

Upaya-upaya pembinaan perilaku moralitas siswa di SDN 95 Bulo ini, pada dasarnya mendapat attensi yang cukup besar bagi siswa. Namun yang menjadi kendala bagi pihak SDN 95 Bulo adalah karena kurangnya sumber dana dan kurangnya perhatian pemerintah setempat.⁸

Sungguh banyak yang menjadi kendala bagi pihak SD dalam rangka mengimplementasikan program pengajarannya terutama bagi pembinaan kepribadian siswanya. Oleh karena itu, pihak SDN 95 Bulo, senantiasa berusaha

⁷Yati, S.Pd.I., Guru SDN 95 Bulo, “*wawancara*”, di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulo, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011

⁸Yelti, S.Pd.I., Kepala SDN 95 Bulo, “*wawancara*” di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulo Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011 .

untuk mengantisipasi hal-hal yang menjadi hambatan pembinaan kepribadian bagi siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak SDN 95 Bulu dalam mengatasi hambatan pembinaan kepribadian siswa SDN 95 Bulu adalah melakukan pendekatan-pendekatan, baik pendekatan kekeluargaan, yakni antara orang tua dengan anak, artinya guru bertindak selaku orang tua dan siswa bertindak sebagai anak kandung.⁹ Di samping upaya tersebut, pihak SDN 95 Bulu pun melakukan upaya-upaya antisipasi berupa pendekatan *educational* (pendidikan) dengan cara berusaha memberikan pendidikan moral bagi siswa baik melalui pengajian maupun pesantren kilat.¹⁰

Di samping itu, juga terdapat upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

TABEL 4.10.
PEMBINAAN KEPRIBADIAN SISWA DI SDN 95 BULO

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	16	32 %
2.	Setuju	25	50 %
3.	Kurang setuju	9	18 %
4.	Tidak setuju	0	0 %
Jumlah		50	100

Sumber data: Hasil analisis angket item nomor 6

⁹Andi Rahmawati, S.Pd., Guru SDN 95 Bulu, “wawancara”, di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulu, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011.

¹⁰Windiani, A.Ma.Pd., Guru SDN 95 Bulu, “wawancara”, di Kantor Kepala Sekolah SDN 95 Bulu, Kecamatan Walenrang, tanggal 28 Nopember 2011.

Dari tabel 4.10., menggambarkan bahwa siswa dibina moralnya melalui upaya yang ditempuh guru dengan mewajibkan para siswa SDN 95 Bulu untuk mengikuti pengajian (pesantren kilat) yang dilakukan setiap selesai caturwulan atau semester. Oleh karena itu, siswa memberikan tanggapannya secara beragam tergantung pada kategori yang disodorkan peneliti. Pada kategori jawaban “sangat setuju” mendapat jawaban sebanyak 32 persen, kategori “setuju” sebanyak 50 persen, dan kategori “kurang setuju” sebanyak 18 persen dan kategori “tidak setuju” tidak mendapat jawaban.

Selain upaya-upaya yang ditempuh oleh SDN 95 Bulu yang dipaparkan responden di atas, juga terdapat upaya lain yang sering ditempuh berdasarkan pengakuan responden dalam menjawab angket disodorkan kepada mereka sebagai berikut:

TABEL 4.11.
UPAYA MENGATASI HAMBATAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN SISWA
MELALUI PENGKADERAN DAN NASEHAT

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	14	28 %
2.	Setuju	36	72 %
3.	Kurang setuju	0	0 %
4.	Tidak setuju	0	0 %
Jumlah		50	100

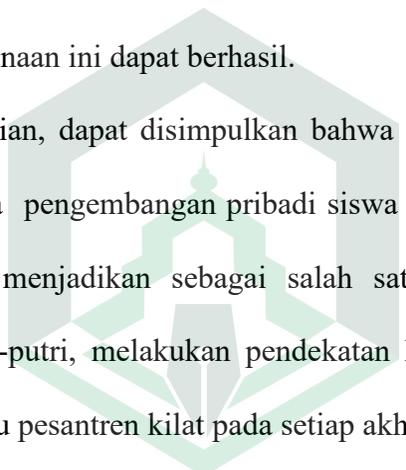
Sumber data: Hasil analisis angket item nomor 7.

Tabel 4.11. di atas, mengindikasikan bahwa tampaknya upaya yang ditempuh oleh pihak SDN 95 Bulu dalam membina kepribadian siswanya tidak hanya satu upaya, tetapi berbagai upaya yang telah mereka pakai. Karena itu,

siswa memberikan tanggapannya yang positif ketika dikatakan bahwa pembinaan moral dilakukan dalam bentuk kaderisasi dan nasehat. Hal ini ditanggapi oleh siswa melalui kategori “sangat setuju” sebanyak 28 %, dan kategori “setuju” sebanyak 72 %, kategori “kurang setuju” dan kategori “tidak setuju” sama sekali tidak mendapatkan tanggapan.

Jika dianalisis jawaban responden di atas, dapat diketahui bahwa jawaban mereka lebih dominan pada kategori “setuju” dan “sangat setuju”. Ini menggambarkan bahwa upaya antisipasi hambatan pembinaan perilaku atau kepribadian siswa memiliki hubungan yang signifikan antara jenis upaya yang dilakukan oleh pihak SDN 95 Bulu dengan upaya atau pendekatan dalam rangka mengantisipasi hambatan pembinaan moralitas, sehingga dapat diindikasikan bahwa kegiatan pembinaan ini dapat berhasil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang ditempuh SDN 95 Bulu dalam rangka pengembangan pribadi siswa menjadi manusia seutuhnya adalah dengan cara menjadikan sebagai salah satu program kerjanya yaitu membina siswa putra-putri, melakukan pendekatan kekeluargaan, pengkaderan, nasehat, pengajian atau pesantren kilat pada setiap akhir semester.



IAIN PALOPO

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

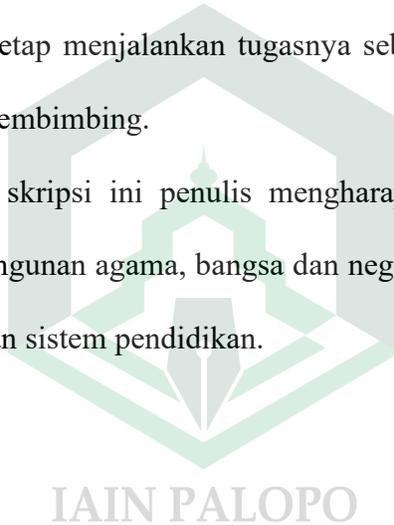
Pada bab terakhir ini penulis secara khusus menyajikan beberapa kesimpulan yang ditarik dari pembahasan sebelumnya, yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN 95 Bulu berjalan sebagaimana yang diharapkan, selain pendidikan yang dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal pelajaran yang ada, kegiatan keagamaan berupa pesantren kilat, shalat berjama'ah, perlombaan ceramah agama pada setiap kegiatan porseni, dan bahkan tadarrusan setiap hari dapat memberikan hasil yang tampak bagi sikap dan perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah termasuk bentuk implementasi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan kepribadian siswa.
2. Pendidikan Agama Islam di SDN 95 Bulu memiliki peranan yang besar dalam pembinaan akhlak dan kepribadian dengan menekankan keimanan maupun mental siswa. Oleh karena itu pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai pembentuk dan pembina kepribadian siswa, yang juga dapat membuat siswa untuk lebih dekat dengan Allah swt.
3. Upaya yang ditempuh guru Agama Islam di SDN 95 Bulu dalam rangka pembinaan akhlak peserta kegiatan keagamaan berupa pesantren kilat, shalat berjama'ah, perlombaan ceramah agama pada setiap kegiatan porseni, dan bahkan tadarrusan setiap hari.

B. Implikasi

Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis menyarankan dan mengharapkan bahwa:

1. Skripsi ini dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya pada penelitian yang mencoba mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dan relevansinya dengan pembentukan kepribadian siswa.
2. Melalui skripsi ini penulis menyarankan kepada setiap guru khususnya guru kelas di SDN 95 Bulu agar tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tetapi juga berperan sebagai guru pembimbing.
3. Dengan selesainya skripsi ini penulis mengharapkan agar dapat memberikan bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa dan negara yang secara otomatis harus diawali dengan kemajuan sistem pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. *Membentuk Pribadi Muslimah yang Taat*. Cet. I; Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. X; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Daradjat, Zakiah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet III; Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1990.
- _____. *Pendidikan Agama Islam Buku Modul Pesantren Kilat*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hasan, Asari. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*. Cet. I; Yogya: Tiara wacana Ilmu, 1999.
- J., Elias Maurice. *Raising Emotionally Intelligent Teenagers: Parenting with Love, Laughter, and Limits* diterjemahkan Ary Nilandari dengan judul *Cara-cara Efektif Mengasuh EQ Remaja, Mengasuh dengan Cinta, Canda & Disiplin* Cet. I; Bandung: Kaifa, 2002.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam.*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, dengan judul “*Azas-Azas Pendidikan Islam*”. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988.
- Mahalli, Mudjab. *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*. Cet. I; Solo: Ramadhani, 1991.
- _____. *Menikahlah Engkau Menjadi Kaya*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. al-Ma'arif, 1962.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet.I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mukhlis. *Aqidah Akhlak*. Cet I; Bandung: CV Armico, 1995.
- Musbikin, Imam. *Anak-Anak Didikan Teletubbies*. Cet I; Yogyakarta: Mitara Pustaka, 2004.
- Noor, Farid Ma'ruf. *Dinamika dan Akhlak Da'wah*. Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Urutan Wahyu*. Cet. II ; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Siddiq, Achmad "Pendidikan Agama Membentuk Manusia Taqwa dan Menghilangkan Dikhotomi", dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 1996.
- Sulaiman, Al-Imam Hafidz Musnad Al Muttakin Abi Daud *Sunan Abi Daud*, Juz III, Kairo: Darul Hadits, 1988.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thaha, Khairiyah Husain. *Konsep Ibu Tauladan*. Cet. II; Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Thalib, Ismail. *Akhlak Karimah*. Surabaya: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Surabaya, 1981.
- Tim Perumus Depdikbud. RI., *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU), Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Agama Islam*. Jakarta, Depdikbud. RI., 1995.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, .
- Ulwan, Abdullah Nashin. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaedah-Kaedah Dasar*. Cet I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- UU. RI., *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.

- Vaglieri, aura Veccia. *Apologi Islam*. Cet.I; Jakarta: PT Bulan Bintang: 1983.
- Yahya, Mukhtar. *Butir-Butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1997.
- Yousda, Ine I. Amirman. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. I ; Jakarta : PT. Hidakarya Agung, t. th.

